

# METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB *TARBIYAH AL AULAD FI AL-ISLAM*

Ahmad Suheili

Pesantren Darul Mursyid Siondop Tapanuli Selatan  
Sidapdap Simanosor - Saipar Dolok Hole Tapanuli Selatan 22758  
[ahmadsuheili@yahoo.com](mailto:ahmadsuheili@yahoo.com)

## **Abstrak**

Pendidikan karakter dalam keluarga yang merupakan sebuah tanggung jawab besar yang harus diberikan orangtua kepada anak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam* serta relevansinya dengan realitas masa kini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan analisisnya dengan model analisis isi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian dan pemantauan serta pendidikan dengan hukuman. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa metode tersebut masih relevan dengan realitas masa kini.

## **Abstract**

Character education in the family which is a big responsibility that parents must give to children from an early age. This study aims to determine the method of family character education according to Abdullah Nashih Ulwan in *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam* book and its relevance to the present reality. This research is a library research. The data collection was carried out using the documentation method, and Data analysis is content analysis models. The results of this study conclude that the method of character education in the family according to Abdullah Nashih Ulwan is education with exemplary, educational by habituation, education with advice, education with attention and monitoring and education with punishment. This research also concludes that the method is still relevant to the present reality.

**Kata Kunci: Metode, Pendidikan Karakter, Nashih 'Ulwan, dan Tarbiyah**

## Pendahuluan

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis akhlak. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme dan perbuatan-perbuatan merugikan bangsa merajalela. Perbuatan-perbuatan yang merugikan dimaksud adalah perkelahian, perusakan, perkosaan, minum-minuman keras, dan bahkan pembunuhan.

Data hasil survey yang dilaksanakan pada tahun 2008 mengenai seks bebas dikalangan remaja Indonesia menunjukkan 63 % remaja Indonesia melakukan seks bebas. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia ada 1.1 juta orang atau 3,9 % dari total jumlah korban<sup>1</sup>. Sementara Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009 naik menjadi 2,8 % dari 2,6 % pada tahun 2008. Dengan skor ini, peringkat Indonesia terdongkrak cukup signifikan, yakni berada di urutan 111 dari 180 negara yang disurvei IPK-nya oleh Transparency International (TI).<sup>2</sup>

Kondisi karakter generasi bangsa Indonesia yang cukup menyedihkan ini mendorong semua elemen bangsa untuk mencari solusi yang tepat. Akhirnya pada peringatan hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010 pemerintah mencanangkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010 – 2025. Pendidikan karakter dipandang sebagai alternatif jalan keluar dari berbagai permasalahan tersebut. Pendidikan karakter adalah sebuah solusi dan jawaban terhadap berbagai permasalahan yang melanda generasi bangsa ini. Jauh sebelum Presiden pertama Indonesia, Soekarno, menyatakan perlunya nation and character building<sup>3</sup> atau revolusi mental yang digagas Presiden Jokowi, Nabi Muhammad SAW telah terlebih dahulu menggagas perlunya perbaikan akhlak sebagai salah satu misi kerasulan beliau. Dalam sebuah hadist dinyatakan sebagai berikut: “Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak”.

Anak merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa anak-anak sesungguhnya karakter dasar seseorang dibentuk baik yang bersumber dari fungsi otak

---

<sup>1</sup>Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 2.

<sup>2</sup>Darma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 3.

<sup>3</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara 2013), hlm. 5.

maupun emosionalnya. Masa anak-anak adalah masa yang sangat produktif. Keluarga merupakan ujung tombak dalam pembentukan pribadi anak karena keluarga mempunyai peranan yang paling penting dalam pendidikan anak. Keluarga adalah tempat tumbuh kembang anak mulai dari lahir hingga dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan dalam keluarga harus menjadi perhatian yang utama. Periode anak usia balita merupakan masa-masa penting dalam menanamkan ketauhidan dan karakter kepada anak.

Mengingat pentingnya peran keluarga dalam pendidikan awal setiap anak, orang tua harus memberikan perhatian untuk pengajaran yang baik kepada anak. Allah menyatakan dalam Al-Qur'an tentang kewajiban dan tanggung jawab keluarga yang diamanahkan menjaga keturunannya dari api neraka. Pesan tersebut wajib dilakukan oleh setiap orangtua sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6. Oleh sebab itu, sebagai pendidik, orang tua harus terlebih dahulu memperbaiki diri sendiri sebelum dapat memperbaiki orang lain.



Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka pada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim (66): 6)<sup>4</sup>

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Huda, 2002), hlm. 561.

### **Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga**

Secara etimologi, metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, maka metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan<sup>5</sup>. Dalam sumber asasi ajaran Islam, terdapat beberapa terma yang sering dimaknai sebagai metode, diantaranya thoriqoh, manhaj, dan washilah. Namun yang lebih dekat dengan pengertian metode adalah thoriqoh yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan.

Sedangkan pengertian metode secara terminologi para ahli berbeda pendapat. Ada yang memberi pengertian bahwa metode dimaknai sebagai prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan, suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan, dan ilmu yang merumuskan aturan-aturan tentang sesuatu.<sup>6</sup> Hasan Langgulung mengatakan metode sebagai suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Al-Abrasy mengartikan metode ialah suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pemahaman kepada anak dalam segala macam mata pelajaran. Pendapat senada dikatakan al-Syaibani metode pendidikan ialah sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran. Sementara itu Ahmad Tafsir mendefinisikan metode pendidikan ialah semua caya yang digunakan dalam upaya mendidik.<sup>7</sup>

Dari beberapa defenisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendefenisian metode tersebut semuanya mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada anak, disampaikan dengan efektif dan efesien, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.

Dasar-dasar metode pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadist. Pada dasarnya, bila ditelaah secara cermat, dalam al-Qur'an dan hadist banyak dijumpai metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada anak muslim, sehingga anak bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral knowing, tetapi mereka juga diharapkan mampu melaksanakan moral atau moral action yang menjadi

---

<sup>5</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), hlm. 174.

<sup>6</sup>Al rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam ...*, hlm. 187.

<sup>7</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep ...*, hlm. 88.

tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, menurut hemat penulis, metode pendidikan yang diajukan Abdullah Nashih Ulwan dapat menjadi pertimbangan para orang tua dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada anak dalam keluarga. Metode-metode yang ditawarkan Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dengan keteladanan
2. Pendidikan dengan adat pembiasaan
3. Pendidikan dengan nasehat
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman<sup>8</sup>

Implementasi metode pendidikan karakter dalam rumah tangga yang disarankan Abdulah Nashih Ulwan memiliki sedikit perbedaan dengan pendidikan karakter disekolah khususnya pada tehnik pelaksanaan. Dimana orang tua lebih lama bersama anak dirumah dibandingkan bersama guru-guru disekolah. Dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulād fi Al-Islām*, Abdullah Nashih Ulwan menyarankan agar proses pendidikan karakter anak berdasarkan metode pendidikan secara runtut dengan mendisain program harian dimulai dari aktifitas internalisasi nilai nilai kebaikan yang dilaksanakan dari pagi hari sampai malam hari. Dalam rumah tangga, pendidik dalam hal ini orang tua bisa menanamkan nilai-nilai kebaikan mulai pagi hari, misalnya: Doa dan zikir dipagi hari, sholat shubuh berjamaah, etika masuk kamar mandi, mengajarkan wudhu' yang benar, sholat shubuh berjamaah, etika sarapan pagi, etika keluar rumah. Dan pada sore hari, anak diajak sholat magrib berjamaah di masjid dan membaca qur'an bersama. Kegiatan pendidikan karakter berlanjut sampai malam hari dimana anak didik untuk berwudhu' lebih dahulu dan membaca doa sebelum tidur dilanjutkan dengan pembiasaan sholat tahajjud.

### **Pendidikan Karakter**

Kata karakter berasal dari bahasa inggris character. Dalam kamus *Oxford Advanced Learners's Dictionary*, *character* diartikan *all the qualities and features that make a person, groups of people, and places different from others*.<sup>9</sup> Sedangkan dalam kamus Inggris – Indonesia Jhon M. Echols

---

<sup>8</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*. terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 141-142.

<sup>9</sup> A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford University Press, 2005), hlm. 246.

dan Hasan Shadily, character memiliki beberapa arti, yaitu (1) Watak, karakter, sifat. Misalnya “berwatak baik” ; (2) Peran. Makna ini digunakan dalam permainan sandiwara, film, dan sejenisnya; (3) Huruf. Misalnya sebuah artikel terdiri sekitar 4.000 karakter.<sup>10</sup> Karakter dalam bahasa Inggris merupakan serapan dari bahasa Yunani, *karasso* yang berarti mark, menandai, cetak biru, format dasar.<sup>11</sup>

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa karakter atau tabiat adalah fitrah manusia. Fitrah tersebut menjadi bahasan pokok dalam pendidikan. Aristoteles menyatakan bahwa karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku<sup>12</sup>. Selanjutnya Simon Philips mengatakan karakter merupakan suatu kumpulan tata nilai yang menuju suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.<sup>13</sup>

Ratna Megawangi memadankan kata karakter dengan akhlak dalam bahasa Arab. “Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata khuluq), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku orang yang berasal dari hati yang baik”<sup>14</sup>.

Dari konsep karakter di atas, kemudian muncul istilah pendidikan karakter (*character education*). Terminology pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*, kemudian disusul bukunya *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility (1991)*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.<sup>15</sup>

Dalam Perspektif Islam, Pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri

---

<sup>10</sup> Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia, Cet XIX* (Jakarta: Gramedia,1993), hlm. 107.

<sup>11</sup> Saiful Falah, *Parents Power* (Jakarta: Repulika, 2014), hlm. XIX.

<sup>12</sup> Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter berbasis Wahyu ...*, hlm. 3.

<sup>13</sup> Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter berbasis Wahyu ...*, hlm. 4.

<sup>14</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 70.

<sup>15</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Berbasis Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2016), hlm. 39.

mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga karakter (akhlak). Pengamalan ajaran Islam secara utuh (kaffah) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Amanah, Tablig, Fathonah.<sup>16</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan karakter atau tarbiyah al-khuluqiyah adalah: sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu meningkat baligh dan perlahan-lahan beranjak dewasa.<sup>17</sup> Menurut hemat penulis, Istilah tarbiyah al-khuluqiyah yang disebutkan Abdullah Nashih Ulwan memiliki makna yang sama dengan pendidikan karakter. Hal ini bisa dilihat dari pendapat beberapa pakar tentang pengertian karakter. Misalnya saja, Imam al-Ghazali mengatakan karakter itu lebih dekat dengan akhlak. Ratna Megawangi sebagaimana disebutkan sebelumnya memadankan kata karakter dengan akhlak dalam bahasa Arab.

Di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2000-an. Hal itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RJPJN) Tahun 2005 – 2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.”<sup>18</sup>

Lebih lanjut, Lickona menyebut ketiga ranah itu dengan sistem karakter atau *components of good character*. Sebagai sistem karakter, tiga ranah itu tidak bisa dipisahkan, tapi saling berhubungan, saling berinteraksi, dan saling mempengaruhi. Tiga ranah itu kemudian dielaborasi oleh Lickona ke dalam komponen-komponen karakter. Berikut ini adalah penjelasan *components of good character* yang dirumuskan oleh Thomas Lickona.

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral adalah kemampuan mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, dan menginterpretasikan jenis-jenis

---

<sup>16</sup>H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 5.

<sup>17</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulād Fil Islām*...hlm. 91.

<sup>18</sup>Amirullah Syarbaini, *Pendidikan Berbasis Keluarga ...*, hlm. 39.

moral yang harus dilakukan dan yang mesti ditinggalkan<sup>19</sup>. Pengetahuan moral sebagai pilar pertama pendidikan karakter memiliki enam komponen sebagai berikut.

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*). Kesadaran moral secara sederhana artinya melek moral atau ketajaman (dalam menangkap/melihat) moral, antonimnya adalah buta moral.
- 2) Pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*). Pengetahuan nilai moral adalah kemampuan memahami berbagai nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan hati, berbelas kasih, dan keberanian.
- 3) Memahami sudut pandang lain (*perspective taking*). Memahami sudut pandang lain adalah kemampuan menerima sudut pandang orang lain, memahami sebuah situasi sebagaimana orang lain memahaminya, mengimajinasikan bagaimana orang lain berpikir, bereaksi dan berperasaan.<sup>20</sup>
- 4) Penalaran moral (*moral reasoning*). Penalaran moral adalah memahami makna apa itu bermoral dan mengapa harus bermoral? Mengapa memenuhi janji itu penting?
- 5) Keberanian mengambil keputusan (*decision making*). Biasanya orang menghadapi masalah atau dilema moral. Apa pilihan saya? Apa konsekuensi yang mungkin terjadi dari tindakan yang saya lakukan?
- 6) Pengenalan diri (*self knowledge*). Pengenalan diri adalah kemampuan mengenali perilaku kita dan mengevaluasinya secara kritis/ jujur.

b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Perasaan moral adalah kemampuan merasa bersalah dan merasa harus/ wajib untuk melakukan tindakan moral.<sup>21</sup> Jika kita merasa bersalah karena melakukan perbuatan jahat, atau merasa harus/ wajib menolong orang lain yang membutuhkan bantuan kita, berarti kita memiliki perasaan moral. Perasaan moral sebagai pilar kedua pendidikan karakter memiliki enam komponen, yaitu:

---

<sup>19</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Respect and Responsibility*, terjemah oleh Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 84.

<sup>20</sup>Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 44

<sup>21</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm. 93.



- 1) Mendengarkan hati nurani (*conscience*). Menurut Lickona, hati nurani memiliki dua sisi. Pertama, sisi kognitif berupa pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk. Kedua, sisi emosional berupa perasaan harus/ wajib melakukan apa yang baik dan perasaan bersalah melakukan apa yang jahat.<sup>22</sup>
- 2) Harga diri (*self-esteem*). Harga diri adalah kemampuan merasa bermartabat karena memiliki kebaikan atau nilai luhur. Menurut Lickona, banyak studi yang menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki harga diri yang tinggi lebih kuat terhadap tekanan dari teman-teman sebaya dan lebih mampu mengikuti putusan mereka sendiri dibandingkan dengan anak-anak dengan harga diri yang rendah.<sup>23</sup>
- 3) Empati (*empathy*). Empati adalah memiliki kepekaan terhadap derita orang lain.
- 4) Cinta kebaikan (*loving the good*). Cinta kebaikan merupakan bentuk tertinggi dari karakter.<sup>24</sup>
- 5) Kontrol diri (*self control*). Kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri ketika emosi datang secara berlebihan, seperti ketika sedang marah.
- 6) Rendah hati (*humility*). Rendah hati adalah sisa afektif dari pengetahuan diri. Rendah hati merupakan keterbukaan sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan kita.

c. Tindakan Moral (*Moral Acting*)

Tindakan moral (*moral acting*) merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter sebelumnya. Untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya kita perlu memperhatikan tiga komponen karakter.<sup>25</sup>

- 1) Kompetensi (*competence*). Kompetensi adalah kemampuan mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
- 2) Keinginan (*will*). Keinginan adalah kemauan kuat untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan.

---

<sup>22</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm. 93.

<sup>23</sup>Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 47

<sup>24</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm. 95.

<sup>25</sup>Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 48

3) Kebiasaan (*habit*). Kebiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Dalam pandangan Lickona, moral/ karakter seseorang sangat ditentukan oleh kebiasaan (*habit*) yang dilakukannya.<sup>26</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami kebaikan (*knowing the good*), merasakan kebaikan (*feeling the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*), baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna (insan kamil) sesuai kodratnya.

Adapun beberapa nilai karakter yang perlu diinternalisasikan pada anak menurut Alqur'an dan Hadist adalah jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah, menepati janji, bertanggung jawab yang selanjutnya disebut dengan karakter utama.<sup>27</sup> *Heritage Foundation* merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati<sup>28</sup>

### **Landasan Pendidikan Karakter**

Secara filosofis pendidikan karakter merupakan kajian ilmu yang paling rasional dan aktual karena membahas tentang tingkah laku manusia yang tidak lekang oleh perubahan zaman.<sup>29</sup> Tingkah laku atau akhlak manusia secara filosofis menurut Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani dapat dipahami sebagai berikut:

---

<sup>26</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm. 99.

<sup>27</sup>Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan ...*, hlm. 77.

<sup>28</sup>H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter ...* hlm. 15.

<sup>29</sup>Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 60.

- a. Manusia adalah makhluk yang berakal, sehingga dengan akalinya mampu menentukan perbuatan yang menguntungkan dan merugikan.
- b. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga saling bergantung dan membutuhkan, maka hubungan antar manusia memerlukan aturan normatif yang rasional.
- c. Manusia adalah makhluk jasmani dan rohani sehingga setiap akhlak melibatkan potensi akal dan hati.
- d. Manusia telah dikungkung perilaku masa lalu dari sejarah kemanusiaannya, sehingga manusia akan meniru perilaku masa lalu untuk dikembangkan dalam bentuk perilaku masa kini.
- e. Manusia adalah organisme struktural dan fungsional, sehingga perbuatannya tidak hanya dilihat secara materiil, tetapi juga sebagai bagian paling esensial dari kinerja jasmani dan rohani.
- f. Manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga cenderung pada kebenaran, tetapi interaksi dengan lingkungan menyebabkan akhlak manusia berubah.

Selain itu pendidikan karakter memiliki landasan normatif, menurut Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani antara lain:

- a. Berasal dari ajaran Agama Islam, yaitu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, berlaku pula untuk ajaran agama lainnya yang banyak dianut manusia, seperti umat Hindu dan Budha.
- b. Adat kebiasaan atau norma budaya.
- c. Pandangan-pandangan filsafat yang menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan suatu masyarakat atau suatu bangsa.
- d. Norma hukum yang telah diundangkan oleh Negara berbentuk konstitusi, undang-undang, dan peraturan perundang-undangan lainnya yang bersifat memaksa dan mengikat akhlak manusia.<sup>30</sup>

Kemendiknas telah mengembangkan grand design pendidikan karakter nasional. Dalam grand design tersebut dijelaskan bahwa konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural telah dikelompokkan, yaitu olah hati (*spiritual and emotional development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Dari grand design di atas terlihat bahwa salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan

---

<sup>30</sup>Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* ..., hlm. 60.

keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui olah hati. Iman dan taqwa kepada Tuhan merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter. Dengan iman dan taqwa tersebut akan terukir karakter lainnya yang meliputi karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan yang terbentuk melalui grand design di atas.<sup>31</sup>

### **Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berfungsi; (a) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik, (b) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (c) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan dengan berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.<sup>32</sup>

Tim pengembangan kurikulum pendidikan DIKTI menyatakan bahwa secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Pembentukan dan pengembangan potensi yaitu membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
2. Perbaikan dan Penguatan yaitu memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
3. Penyaring yaitu memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.<sup>33</sup>

## **Biografi Abdullah Nashih Ulwan**

### **a. Riwayat Hidup**

---

<sup>31</sup>Heri Gunawan, *pendidikan Karakter ...*, hlm. 25.

<sup>32</sup>Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu ...*, hlm. 16.

<sup>33</sup>Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu ...*, hlm. 17.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan lahir di Bandar Halb, Syria, pada tahun 1928H.<sup>34</sup> beliau dibesarkan di dalam sebuah keluarga 'alim yang dihormati masyarakat sekitarnya. Ayah beliau, Syeikh Said Ulwan adalah seorang ulama dan ahli pengobatan tradisional yang disegani di kota Halb.

Abdullah Nashih Ulwan menempuh pendidikan dasar menengah di kota kelahirannya. Ia sudah hafal Al-Qur'an dan menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik di usia 15 tahun, hingga ayahnya memasukkan ia ke Madrasah khusus agama. Di Madrasah ini, ia mendapat bimbingan langsung dari para guru yang mursyid. Salah satu mursyid yang sangat ia kagumi adalah Syeikh Raghīb al-Thabhakh, seorang ulama hadist di Halb<sup>35</sup>.

Ia berhasil memperoleh ijazah menengah agama di tahun 1949, yang mengantarkannya ke Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar (Mesir). Setelah lulus di tahun 1952, ia memperoleh pendidikan khusus di tahun 1954. Selama di Mesir, ia banyak menghadiri majelis-majelis para ulama dekat dengan gerakan Ikhwanul Muslimin.

Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu, 5 Muharram 1408 H, atau 29 Agustus 1987 M di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk dishalatkan disana, dan dimakamkan di kota suci itu. Banyak ulama dari berbagai belahan dunia ikut menyalatnya.

## **b. Kepribadian Nashih Ulwan**

Abdullah Nashih Ulwan dikenal berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun, termasuk pada pemerintah. Ia sering mengkritik system yang diamalkan oleh pemerintah Syria pimpinan Hafez al – Assad yang dikenal sangat secular dan fasis. Ia berulang kali minta pada pemerintah untuk kembali kepada kaidah Islam, karena Islam adalah sebagai juru penyelamat.<sup>36</sup>

## **c. Karya Nashih Ulwan**

Abdullah Nashih Ulwan sangat produktif. Ia telah menulis banyak buku dan artikel tentang Islam, yang meliputi berbagai topic bahasan. Lebih dari empat puluh judul buku yang ia tulis.

---

<sup>34</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...* hlm.635.

<sup>35</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...* 635

<sup>36</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...* hlm.636.

Buku yang ditulisnya antara lain :

1. *Tarbiyatul Aulād fil Islām* (Pendidikan Anak dalam Islam)
2. *Ila Waratasah al-Anbiyah* (Kepada para pewaris Nabi)
3. *At-Takaful al-Ijtima'iyah fi al-Islam* (Jaminan Sosial menurut islam)
4. *Ahkam az- Zakah* (Hukum Zakat, empat mazhab)
5. *Ahkam at- Ta'min* (Hukum Asuransi)
6. *Shalahuddin al-Ayyuby*
7. *Ta'addudu al-Zaujah fil Islam*
8. *Hatta ya' Lamma al-Syabab*
9. *Fadha'ilul al-Shiyam wa Ahkamuhu*
10. *Hukmu al-Ta'min fil Islam*
11. *Syubhat wa-Rudud*
12. *Aqbatu'zzawajwa-Thuruqu Mu' alajtiha'Ala Dhau'l Islam*
13. *Masuliyatul al- Tarbiyah al- Jinisiyah*
14. *Al-Islam Syari'atuz Zaman Wa' Imakan*<sup>37</sup>

### **Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan**

Dalam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, ada lima metode pendidikan karakter anak yang paling efektif dan berpengaruh, yaitu: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian dan pemantauan, dan pendidikan dengan hukuman.

#### **1. Pendidikan dengan Keteladan**

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, salah satu metode yang paling efektif dalam membentuk karakter terpuji anak adalah melalui keteladanan. Hal ini dapat dilihat dari penjelasannya:

القدوة في التربية هي من انجع الوسائل المؤثرة إعداد الولد خلقياً، وتكوينه في نفسياً واجتماعياً. ذلك لأن المربي هو المثل الأعلى في نظر الطفل. والأسوة الصالحة في عين الولد يقلده سلوكياً ويحاكيه خلقياً من حيث يشعر أو لا يشعر بل تنطبع في نفسه وإحساسه صورته القولية والفعلية والحسية والمعنوية من حيث يدري أو لا يدري

Artinya:

*“Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya.*

---

<sup>37</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...* hlm.637.

*Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tahu maupun tidak tahu.”<sup>38</sup>*

Dasar-dasar metode pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadist. Pada dasarnya, bila ditelaah secara cermat, dalam al-Qur'an dan hadist banyak dijumpai metode pendidikan yang bisa digunakan dalam membelajarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islami.<sup>39</sup> Dalam pandangan Nashih Ulwan, metode tersebut mampu menggugah manusia untuk membuka hati agar dapat menerima petunjuk ilahi dan kebudayaan Islam.

Menuru Ulwan, Adapun yang perlu diteladankan kepada anak-anak dalam keluarga diantaranya adalah: Pertama, yaitu memberikan keteladanan dalam kejujuran. Sikap jujur bagaikan mahkota yang menghiasi kepala seorang guru (pendidik). Muhammad Said Mursi menyebutkan, jika orangtua kehilangan sifat jujur, maka akan hilanglah kepercayaan anak-anak terhadap dirinya, ilmunya, dan terhadap pengetahuan-pengetahuan yang ia sampaikan kepada mereka<sup>40</sup>. Jujur bagaikan kapal penyelamat di dunia dan akhirat. Betapa indahya anak-anak meniru dan mencontoh sifat jujur pada orangtuanya. Kedua, yaitu memberikan keteladanan dalam kecerdasan dan kebijaksanaan. Rasulullah SAW, mampu memberi jalan keluar yang tepat kepada kaumnya dalam masalah peletakkan *Hajar Aswad*, yang karenanya bangsa Quraisy selamat dari pertumpahan darah antar mereka dalam perebutan hak meletakkan *Hajar Aswad*.<sup>41</sup>

## 2. Pendidikan dengan Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata dasar biasa yang bermakna lazim, umum.<sup>42</sup> Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, sehingga terkadang seseorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan memiliki fitrah untuk mengakui Allah sebagai

---

<sup>38</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...* hlm. 364.

<sup>39</sup> Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam...* hlm.176.

<sup>40</sup> Muhammad Said Mursi, *Fan Tarbiyah al-Aulaad Fi al- Islam* (Daar At Thobaah al-Islamiyah), hlm.116

<sup>41</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...* hlm. 365.

<sup>42</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia... hlm.146.

pencipta, pengatur dan pemberi rezeki, sebagaimana Ulwan menyebutkan: “ Merupakan ketetapan syariat Islam bahwa seorang anak sejak lahir telah diciptakan dalam fitrah tauhid yang bersih, juga fitrah agama yang lurus dan iman kepada Allah”.

Lebih lanjut Abdullah Nashih Ulwan menguraikan bahwa yang dimaksud dengan pengajaran adalah sebagai dimensi teoritis dalam upaya perbaikan dan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan dan persiapan. Menurut Ulwan, orangtua hendaknya memfokuskan pengajaran dan pembiasaan tentang kebaikan pada usia anak-anak, karena pada masa itu, mereka lebih mudah menerima pengajaran dan pembiasaan.

### **3. Pendidikan dengan Nasehat**

Nasehat adalah salah satu cara mendidik anak. Bahkan, nasehat ini merupakan cara yang paling banyak dilakukan orang tua dan guru untuk merubah perilaku anak untuk menjadi lebih baik.<sup>43</sup>Pengaruh nasehat terhadap pribadi anak sangat besar dalam menanamkan prinsip-prinsip kebaikan dan memberinya kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran tersebut. Anak akan selalu mengingat nasehat dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan:

“Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Nasehat dan petuah memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak kepada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang positif, mengisinya dengan akhlak mulia, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam. Tidaklah aneh bila al-Qur’an menggunakan metode ini dan menyeru jiwa-jiwa manusia dengan nasehat, serta mengulanginya pada beberapa ayat di tempat yang berbeda-beda.”<sup>44</sup>

### **4. Pendidikan dengan Perhatian dan Pemantauan**

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah da moral anak,

---

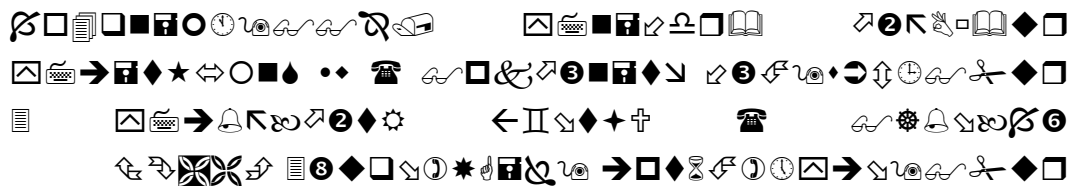
<sup>43</sup> Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh...*hlm.139.

<sup>44</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...*hlm.394.



mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang ada pada jangkauan manusia. Wajib bagi orangtua untuk selalu memperhatikan dengan cara memantau pada diri anak didiknya, baik dari aspek jasmani, rohani dan lingkungannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Thaha ayat 132:



Artinya:

*“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”<sup>45</sup>*

Ayat diatas mengajarkan kepada setiap pendidik khususnya orang tua agar senantiasa memberikan perhatian kepada keluarga terlebih kepada anak-anak, karena masih mudah mengarahkan dan membentuk karakter islami pada diri mereka.

## 5. Pendidikan dengan Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. Sedangkan menghukum adalah memberikan atau mengadakan penderitaan dengan sengaja kepada anak menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakan untuk menuju kearah perbaikan.<sup>46</sup>

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan:

“ Untuk menjaga kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari kebutuhan akan menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, dan menjaga harta benda diperlukan sanksi atau hukuman yang keras dan menyakitkan bagi orang yang melanggarnya.”<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...* hlm.322.

<sup>46</sup> Ahmad Mansyur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu...* hlm.112.

<sup>47</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...* hlm.435.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan hukuman sebagai berikut:



Artinya:

*“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang metode pendidikan karakter dalam keluarga Islam ada lima metode, yaitu: a) pendidikan dengan teladan b) pendidikan dengan pembiasaan c) pendidikan dengan nasihat yang bijak d) pendidikan dengan perhatian dan pemantauan e) pendidikan dengan ganjaran dan hukuman yang layak. Lima metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan terdapat relevansi dengan pendidikan masa kini seperti metode pendidikan dengan teladan yaitu memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik cenderung meneladani pendidiknya, pentingnya menanamkan nilai-nilai keteladanan yang baik dan mulia kepada anak didik, karena disadari atau tidak si anak didik akan selalu melihat dan meniru perilaku, perbuatan dan ucapan sang pendidik dan orangtua, dan yang paling penting sekarang ini yaitu pendidik hendaknya memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar makruf nahi munkar.

Pendidikan dengan pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir, metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orangtua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter, untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia), anak harus diajari membaca al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam membiasakan untuk membacanya setiap hari, dan sebaiknya bersama-sama orangtua.

Metode pendidikan dengan Nasihat yang bijak kaitannya dengan pendidikan sekarang seperti metode dialog dapat digunakan di rumah, karena anak sering kali bertanya tentang sesuatu, dan orangtua sebaiknya memberikan jawaban yang jelas dengan bahasa yang mudah dipahami. Sebaliknya, dalam hal-hal tertentu orangtua atau orang dewasa di rumah dapat juga bertanya kepada anak-anaknya mengenai sesuatu, baik tentang hal yang telah diajarkan maupun menyangkut pengalamannya. Metode pendidikan dengan ganjaran dan hukuman yang layak kaitannya dengan pendidikan sekarang yaitu sanksi atau hukuman yang baik harus mengandung unsur mendidik, seperti memberikan sanksi berupa tugas membersihkan rumah, menghafal ayat-ayat atau surah tertentu. Bilamana menggunakan hukuman pukulan sebaiknya berhati-hati dan tidak membuat cedera anak. Sanksi berupa hukuman merupakan alternatif terakhir yang harus dilakukan orangtua setelah melalui tahapan tahapan dalam proses pembinaan anak.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah Muhammad Abdul Mu'ti, *Be a Genius Teacher: Mendidik dengan Kreatif*, Surabaya: eLBA, 2008.
- Abdurrahman, Jamal, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, Surabaya: eLBA, 2008.
- Ahmad, *Dasar-Dasar Pembinaan wawasan Anak Muslim*, Surabaya: PT. eBa Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015.
- Al-Ma'az Nabil Hamid, *50 Panduan Efektif Orangtua Menshalihkan Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2012.
- Hisyam Abd, Razaq, *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*, Jakarta: Najla Press, 2003.
- Khalid Abdurrahman, *Prophetic Parenting*, Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Mas Udik Abdullah, *Children To Heaven: Menjadikan Anak Rindu Surga*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2008.
- Muhammad Albani, *Mencetak Anak Penyejuk Hati*, Solo: Klswah Media, 2011.

Muhammad Nur Abdul Hafid, *Mendidik Anak Usia Dua Tahun Versi Rasulullah Bidang Akidah dan Ibadah*, Yogyakarta: Penerbit Darussalam, 2004.

Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan karakter Anak yang Islami*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.